

## Pencegahan Helminthiasis Pada Ternak Sapi Di Kelompok Ternak Sido Makmur Jember

Aan Awaludin<sup>1</sup>, Niswatin Hasanah<sup>1\*</sup>, Nurkholis<sup>1</sup>, Suluh Nusantoro<sup>1</sup>, Erfan Kustiawan<sup>1</sup> dan Nanang Dwi Wahyono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Peternakan, Politeknik Negeri Jember

<sup>2</sup>Jurusan Agribisnis Politeknik Negeri Jember

Jl.Mastrip no 164, Jember Jawa Timur

\*corresponding author: [niswatin\\_hasanah@polije.ac.id](mailto:niswatin_hasanah@polije.ac.id)

### Abstrak

Kegiatan Pengabdian masyarakat ditujukan untuk kelompok ternak Sido Makmur Jember. Berbagai kendala banyak dijumpai dalam peternakan sapi yang masih dikelola secara tradisional, salah satunya adalah permasalahan kesehatan khususnya kejadian helminthiasis atau cacingan. Tentunya hal tersebut akan berdampak pada penurunan produktivitas ternak sapi. Permasalahan helminthiasis tersebut akan semakin diperparah dengan kurang pemahaman peternak dalam melihat gejala klinis serta program pemberian obat cacing. Hal ini yang mendasari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan tujuan untuk menularkan pengetahuan tentang pemahaman helminthiasis dan program pemberian obat cacing di kelompok Sido Makmur. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menyelenggarakan diskusi helminthiasis yang melibatkan anggota kelompok ternak Sido Makmur dan praktek pemberian obat cacing pada ternak sapi. Pemahaman dan penuluran pengetahuan tentang helminthiasis mudah diterima dan pelaksanaan praktek pemberian obat cacing pada sapi mampu dilakukan dengan baik oleh anggota kelompok ternak Sido Makmur.

Kata kunci: helminthiasis, cacingan, sapi, pengabdian

### Pendahuluan

Salah satu jenis hewan ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat adalah ternak sapi. Sapi memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat, terutama dari segi ekonomi karena dapat menghasilkan berbagai macam manfaat seperti sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja, dan kebutuhan lainnya. Dalam pemeliharaan ternak sapi, tentunya juga terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu antara lain permasalahan tentang adanya gangguan kesehatan (Pane, 1993).

Jawa Timur merupakan penyumbang jumlah populasi sapi terbesar di Indonesia. Populasi sapi potong di Jawa Timur pada tahun 2017 menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia adalah sebanyak 4.511.613 ekor dari total populasi sapi potong di Indonesia yang mencapai 16.429.102 ekor atau sekitar 27,5% populasi sapi Indonesia adalah berada di Jawa Timur. Populasi sapi potong di Jawa Timur sejak mengalami penurunan populasi yang sangat signifikan yaitu dari jumlah populasi sebanyak 4.957.477 ekor pada tahun 2012 menjadi hanya berjumlah sekitar 3.949.097 ekor pada tahun 2013, pada tahun berikutnya kemudian mengalami kenaikan jumlah populasi setiap tahunnya. Tahun 2014 populasi sapi potong di Jawa Timur mengalami kenaikan populasi menjadi 4.125.333 ekor, kemudian tahun 2015 mengalami peningkatan populasi kembali hingga mencapai jumlah 4.267.329 ekor, tahun

2016 populasi sapi potong meningkat menjadi 4.407.807 ekor, dan tahun 2017 kembali mengalami peningkatan populasi menjadi 4.511.613 ekor.

Jember sebagai salah satu kabupaten dari propinsi Jawa Timur juga menjadi salah satu kantong populasi sapi potong di Jawa Timur. Menurut data jumlah populasi dari BPS Jawa Timur, Jember mempunyai populasi sapi potong terbanyak urutan ke-4 di Jawa timur. Tahun 2017, Jember memiliki populasi sapi potong sebanyak 253.113 ekor dari total populasi sapi potong di Jawa Timur yang berjumlah 4.511.613 atau sekitar 5,6% dari total populasi sapi potong di Jawa Timur. Populasi sapi potong terbanyak di Jawa Timur yaitu berada di Sumenep dengan jumlah populasi 361.127 ekor, kemudian disusul oleh Tuban dengan jumlah populasi 334.143 ekor, dan urutan ke-3 adalah Probolinggo dengan jumlah populasi sebanyak 266.884 ekor.

Jember dengan jumlah populasi sapi potong yang besar, tentunya menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat Jember. Namun disamping itu juga bisa menjadi suatu tantangan yaitu bagaimana untuk bisa tetap meningkatkan jumlah populasi dan juga yang terpenting adalah peningkatan kualitas dari ternak sapi potong. Salah satu yang bisa menjadi perhatian adalah peningkatan kualitas kesehatan ternak sapi potong. Mayoritas peternak sapi potong adalah dari peternak tradisional, dimana manajemen pemeliharaan dan juga kesehatan masih banyak dijumpai

dilakukan secara tradisional yaitu pemeliharaan yang diajarkan dari para peternak tradisional lama ke peternak penerusnya.

Hal yang sering dijumpai pada penerapan manajemen kesehatan adalah masih kurangnya perhatian pada kasus *helminthiasis* (cacingan). Dimana pemberian obat cacing secara rutin pada ternak sapi potong rakyat masih jarang dilakukan. Dalam usaha meningkatkan produksi peternakan, faktor pengontrolan dan pencegahan penyakit didalamnya termasuk penyakit parasiter perlu mendapat perhatian. Penyakit parasiter yang sering muncul pada ternak ruminansia adalah cacingan (Hanafiah, Winaruddin, & Rusli, 2002). Cacing gastrointestinal mampu menimbulkan banyak kerugian pada ternak sapi. Infestasi parasit cacing mampu menyebabkan kekurusan, tenaga kerja menurun pada ternak pekerja, kematian pada ternak muda dan dewasa serta penurunan berat badan yang ditimbulkan dengan rata-rata 10 kg/ekor per penderita per tahun.

Beberapa parasit cacing yang dijumpai pada ternak sapi terutama di daerah yang berdekatan dengan aliran sungai adalah dari trematoda adalah *Fasciola* sp. dan *Paramphistomum* sp., dan dari golongan nematoda adalah spesies cacing *Strongyl* (Nugraheni et al., 2018). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Awaludin, Nurkholis, & Nusantoro, 2018), pada ternak sapi di kabupaten Jember teridentifikasi berbagai spesies cacing. Golongan trematoda yang teridentifikasi adalah spesies *Fasciola* sp., sedangkan dari golongan nematoda teridentifikasi spesies *Ostertagia* sp., *Trichostrongylus* sp., *Moniezia* sp., *Cooperia* sp., *Capillaria* sp., *Bunostomum* sp., *Strongylodes* sp., *Oesophagostomum* sp., *Trichuris* sp., dan *Toxocara* sp.

Pemeliharaan ternak sapi yang umumnya masih dikelola secara tradisional oleh masyarakat mempunyai beberapa kekurangan antara lain kurangnya perhatian terhadap permasalahan kesehatan khususnya helminthiasis. Pada peternak tradisional di kelompok ternak Sido Makmur masih kurang memahami kejadian helminthiasis pada sapi serta program pengobatan cacing. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1) Bagaimana metode transfer pengetahuan tentang kasus *helminthiasis* bisa ditularkan dan dipahami oleh peternak di kelompok ternak Sido Makmur ?

2) Bagaimana transfer pengetahuan tentang program pencegahan dan pemberian obat cacing untuk mengatasi kasus *helminthiasis* bisa diterapkan oleh peternak di kelompok ternak Sido Makmur ?

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini bertujuan untuk menularkan pengetahuan tentang helminthiasis serta memberi pengetahuan tentang teknik tata cara pemberian dan program obat cacing pada ternak sapi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini diharapkan akan memberikan manfaat:

1. Masyarakat memahami tentang helminthiasis pada ternak sapi.
2. Masyarakat mampu melakukan pemberian obat cacing pada ternak sapi secara teratur.

Sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah peternak tradisional dari kelompok ternak Sido Makmur.

#### Metode Penelitian

Tahap-tahap kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

1. Diskusi

Diskusi dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang helminthiasis yang meliputi gejala klinis, kerugian yang diakibatkan oleh parasite cacing, dan program pengobatan cacing pada ternak sapi.

2. Praktek lapangan

Pelaksanaan praktek dengan melakukan secara langsung pemberian obat cacing pada ternak sapi secara per oral.

Teknik merobohkan sapi metode Burley

- Siapkan tali tambang yang kuat dengan panjang sekitar 6 m
- Bagi sama panjang (tapi tidak dipotong)
- Tali kemudian dililitkan dengan kedua ujung tali melalui leher bagian belakang sapi kemudian disilangkan di antara kaki depan (sternum)
- Kedua ujung tali kemudian ditarik keatas dan disilangkan di punggung (usahakan pada titik keseimbangan ternak)
- Kemudian kedua ujung tali ditarik ke bawah melalui selangkangan kiri dan kanan ternak (tali lurus jangan disilangkan), dan tarik perlahan-lahan ke belakang sampai ternak rebah atau roboh

#### Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Aplikasi kesehatan ternak ruminansia (helminthiasis) pada peternakan tradisional

Kelompok Ternak Sido Makmur meliputi:

No.	Kegiatan	Parameter yang Diamati	Hasil	Keterangan
1.	Penyampaian materi tentang tata cara menjaga kesehatan ternak sapi	Pemahaman Kepuasan Keaktifan diskusi	+ + +	Peternak mudah dalam memahami tata cara pemeliharaan yang benar berkaitan dengan kesehatan dan memahami gejala klinis pada ternak yang mengalami gangguan kesehatan khususnya helminthiasis
2.	Pemberian vitamin dan obat cacing	Antusiasme Kepuasan	+ +	Tim pengabdian memberikan vitamin dan obat cacing pada sapi warga yang membutuhkan kedua treatment tersebut, serta memberikan pelatihan metode pemberian obat cacing pada sapi serta waktu pemberian

Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi dan diskusi dengan anggota kelompok ternak Sido Makmur. Penyampaian materi dilakukan sambil berdiskusi yang berisi tentang tata cara pemeliharaan ternak sapi khususnya dalam menjaga kesehatan ternak, serta tentang pengenalan gejala klinis helminthiasis atau cacingan yang sering menyerang ternak sapi. Tim pelaksana melakukan diskusi dengan warga untuk bisa mengarahkan kebiasaan kegiatan pemeliharaan ternak sapi khususnya yang berkaitan dengan kesehatan ternak sapi seperti menjaga lantai kandang kering dan bersih, pemberian obat cacing rutin, membersihkan lingkungan kandang dan lain-lainnya seperti yang diajarkan di kegiatan akademisi perguruan tinggi yang kompatibel dengan kondisi di peternakan sapi kelompok ternak Sido Makmur.

Peternak di kelompok ternak Sido Makmur dalam pemeliharaan ternak mereka sebagian besar masih menggunakan cara tradisional dan menganggap ternak yang dipelihara sebagai usaha sampingan sehingga dalam pemeliharaan masih terkesan sederhana. Mayoritas ternak sapi yang dipelihara adalah untuk tujuan pembibitan atau beternak untuk dijual pedetnya serta ada satu peternak yang fokus dalam pemeliharaan sapi perah. Tim pengabdian berusaha menularkan metode-metode sederhana dalam pemeliharaan ternak yang sesuai dengan kondisi peternakan di kelompok ternak Sido Makmur. Model kandang umumnya lantai masih semi permanen, sehingga mudah basah dan lembab. Untuk mengatasi hal tersebut

peternak harus sering membersihkan kotoran dan menjaga lantai tetap kering agar ternak sapi terjaga kesehatannya. Ternak sapi juga harus sering dikeluarkan dan diikat diluar untuk mengurangi parasit yang akan mengganggu ternak dan memberikan *exercise* pada sapi sehingga kondisi kesehatan dan daya tahan sapi terjaga. Sampah-sampah dan pakan kering yang terbuang sebaiknya dikumpulkan dan dibakar disekitar kandang pada sore hari, hal sederhana tersebut juga memberi manfaat untuk mengusir serangga pengganggu ternak. Hal yang paling penting yang juga harus dilakukan oleh peternak adalah untuk selalu membuang feses sapi yang ada di lantai kandang serta membuat sistem aliran limbah yang mudah untuk pelaksanaan kegiatan membersihkan lantai kandang, hal tersebut bermanfaat untuk memutus siklus parasite cacing agar tidak berkembang. Pemberian hijauan untuk makanan ternak juga harus dilayukan terlebih dahulu, hal tersebut memberikan manfaat salah satunya adalah memutus siklus hidup parasite cacing hati (*Fasciola hepatica*).

Diskusi tentang penyakit yang sering dan umum menyerang ternak sapi khususnya helminthiasis atau cacingan menjadi pokok bahasan yang mendapatkan perhatian oleh peternak. Cacingan menjadi permasalahan terbesar dan paling sering menyerang ternak dan juga sering peternak tidak mengetahui jika ternak mereka mengalami cacingan sehingga produktivitas ternak akan menurun. Cacingan yang paling umum adalah karena golongan cacing Nematoda walaupun terkadang golongan Trematoda seperti cacing hati juga

menyerang ternak sapi. Tim pengabdian menjelaskan tentang gejala klinis ternak sapi yang mengalami cacingan seperti bulu kusam, kekurusan, feses bau busuk dan bau mulut seperti mint pada pedet dibawah umur 1 bulan dengan disertai feses berwarna kuning bau busuk (*Ascariasis*). Pemberian obat cacing secara teratur akan sangat bermanfaat dalam mengatasi kasus cacingan pada sapi warga. Tim pengabdian memberikan contoh tentang obat cacing yang bisa dibeli warga dan mudah dalam pemberian ke ternak dengan langsung mencekok obat cacing ke ternak. Obat cacing yang bisa digunakan adalah golongan Albendazole, golongan obat cacing tersebut mudah ditemukan di toko obat hewan dan harganya terjangkau. Pemberian obat cacing sebaiknya dilakukan rutin setiap 6 bulan sekali kecuali pada ternak yang bunting tidak dianjurkan diberikan obat cacing.

Tim pengabdian melakukan pemberian vitamin (B-complex) dan obat cacing kepada sapi warga yang membutuhkan *treatment* tersebut. Warga juga dituntun untuk bisa memberikan obat cacing sendiri, sehingga harapannya kedepan mereka bisa melakukan dan memberikan obat cacing secara mandiri dan rutin ke ternak mereka.



Sesi praktek lapang pemberian vitamin dan obat cacing



Sesi penyampaian materi dan diskusi dengan peternak kelompok ternak Sido Makmur

### Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pelaksana bermitra dengan kelompok ternak Sido Makmur dengan tema Pencegahan Helminthiasis pada Ternak Sapi di Kelompok Ternak Sido Makmur berjalan baik dan diterima serta dibutuhkan oleh peternak setempat.

Selama tahapan pengabdian, peternak sangat antusias baik dalam diskusi-diskusi permasalahan yang dihadapi khususnya tentang pemeliharaan dan kesehatan ternak sapi (Helminthiasis). Warga masyarakat bisa menerima dan mengadopsi tata cara pemeliharaan untuk menjaga kesehatan pada ternak sapi dan pemberian obat cacing yang disampaikan oleh tim pelaksana.

Dari semua rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sampai evaluasi akhir ke mitra memberikan manfaat yang besar khususnya dalam transfer pengetahuan dari lingkungan Politeknik Negeri Jember kepada masyarakat dalam hal pencegahan helminthiasis ternak sapi.

### Daftar Pustaka

- Awaludin, A., Nurkholis, & Nusantoro, S. (2018). Identify the diversity of helminth parasites in cattle in Jember district (East Java - Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 207(1).  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/207/1/012032>
- Hanafiah, M., Winaruddin, & Rusli. (2002). Studi Infeksi Nematoda Gastrointestinal pada Kambing dan Domba di Rumah Potong Hewan Banda Aceh. *J. Sain Vet*, 20(1), 15–19.
- Nugraheni, Y. R., Priyowidodo, D., Prastowo, J., Rohayati, E. S., Sahara, A., & Awaludin, A. (2018). Parasit Gastrointestinal pada Sapi di Daerah Aliran Sungai Progo Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 1(2), 46–50.
- Pane, I. (1993). *Pemuliabiakan Ternak Sapi*. Gramedia Pustaka Utama.